

Penguatan Literasi Digital bagi siswa SMK Markus Tangerang dalam Memilah Berita di Era Media Sosial

Shenthya Winarty

Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

Received : 14 Juni 2025, Revised : 17 Juni 2025 , Published : 22 Juni 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Shenthya Winarty

E-mail: shenthya.winarty@upj.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Markus Tangerang dengan tujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa, khususnya dalam mengenali dan menangani hoaks di media sosial. Hoaks merupakan tantangan serius di era digital karena penyebarannya yang cepat dan luas, terutama di kalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan verifikasi informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid. Program pengabdian ini terdiri atas dua tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan, yang mencakup identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan yang relevan dan mudah dipahami, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan narasumber ahli. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, agar peserta lebih aktif dalam memahami materi dan berbagi pengalaman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta terhadap keberadaan hoaks dan pentingnya literasi digital. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membedakan informasi benar dan palsu, meskipun masih ditemukan rendahnya penggunaan situs pengecekan fakta secara aktif. Hal ini menjadi catatan untuk perlunya pelatihan lanjutan yang lebih menekankan pada aspek teknis verifikasi informasi digital. Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif dalam membentuk sikap kritis siswa terhadap informasi yang diterima di media sosial serta mendorong terciptanya budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah.

Kata kunci – hoaks, literasi digital, verifikasi informasi, media sosial, pelajar

Abstract

This community service program was conducted at SMK Markus Tangerang with the primary goal of enhancing students' digital literacy, particularly in identifying and addressing hoaxes on social media. Hoaxes pose a serious challenge in the digital era due to their rapid and widespread dissemination, especially among teenagers who are active social media users. Therefore, it is crucial to provide education that equips young people with critical thinking skills and the ability to verify information effectively. The program was carried out in two main phases. The first phase focused on planning, which included identifying participants' needs, developing relevant and accessible training materials, and coordinating with the school and subject matter experts. The second phase was the implementation stage, where materials were delivered through interactive lectures and group discussions to encourage active participation and experiential learning. Evaluation results indicated a significant increase in participants' awareness of hoaxes and the importance of digital literacy. Students demonstrated improved abilities in distinguishing between accurate and false information. However, the use of fact-checking websites remained relatively low, highlighting the need for further training with a stronger emphasis on technical aspects of digital verification. Overall, this program had a positive impact on fostering critical thinking among students in evaluating digital content and contributed to the promotion of a healthier digital culture within the school environment.

Keywords - hoax, digital literacy, information verification, social media, students

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Winarty, S. (2025). Penguatan Literasi Digital bagi siswa SMK Markus Tangerang dalam Memilah Berita di Era Media Sosial . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(11), 489–497. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i11.109>
Copyright ©2025 Shenthya Winarty

PENDAHULUAN

Menjamurnya berita palsu/hoax di Indonesia seakan menjadi mata rantai yang tak berujung. Pasalnya berita palsu semakin mudah di produksi serta disebar luaskan dalam era digital ini. Kemunculan sosial media semakin mempermudah semua orang untuk dapat memproduksi yang berisikan berita palsu kemudian disebarluaskan terus menerus tanpa sadar oleh anggota masyarakat lainnya hingga menjadi fenomena dan budaya yang tak terhindarkan (Sabrina, 2018). Menurut Atik (2017) dalam (Marwan & Ahyad, 2021) bentuk konten hoax yang paling banyak diterima responden penelitiannya adalah teks sebanyak 62,1% sementara sisanya dalam bentuk gambar sebanyak 37,5% dan video 0,4%. Sementara sebanyak 92,4% responden menyatakan mendapatkan konten hoax melalui media sosial, media sosial tersebut antara lain adalah Facebook, Twitter, Instagram, dan Path. Angka ini cukup jauh jika dibandingkan dengan situs web sebesar 34,9%, televisi 8,7%, media cetak 5%, email 3,1% dan radio 1,2%.

Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial mampu memproduksi berita hoax agar menimbulkan kehebohan bahkan kecemasan masyarakat. Penyebaran hoax tidak hanya mempengaruhi persepsi publik, tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial dan menghambat penanganan isu-isu penting. Misalnya, selama pandemi Covid-19, hoax yang beredar di media sosial mengganggu upaya pemerintah dalam menyampaikan informasi yang benar dan akurat kepada masyarakat. Kemampuan literasi digital pada generasi penerus dalam konteks ini adalah Generasi Z sebagai bagian generasi produktif merupakan hal penting.

Seperti yang telah disinggung diawal, berita hoax merupakan informasi palsu yang disebarluaskan dengan tujuan menyesatkan masyarakat. Dampak yang muncul beragam, salah satunya memicu konflik sosial dengan meningkatkan ketegangan antar kelompok masyarakat akibat informasi palsu yang provokatif (Nurhaliza, 2024). Hoax juga mengancam keamanan dan ketertiban karena dapat menimbulkan keresahan dan ketakutan masyarakat. Selain itu, berita palsu juga mempengaruhi opini publik sehingga pandangan dan sikap masyarakat menjadi bias. Dampak lainnya adalah menyebabkan keresahan sosial yang menurunkan rasa percaya masyarakat terhadap media dan institusi resmi. Media sosial sebagai sarana utama penyebaran hoax mempercepat dan memperluas dampak negatif tersebut (Najemi et al., 2021).

Literasi digital menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini, kompetensi literasi digital berguna untuk menghadapi informasi dari berbagai sumber digital yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sebagai dampak lain dari konvergensi media. Literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (A'yuni, 2015). Dengan demikian, peningkatan literasi digital diharapkan dapat mengurangi penyebaran hoax dan meningkatkan kesadaran generasi z tentang bagaimana berita harus diterima.

Salah satu upaya melakukan edukasi mengenai cara konfirmasi kebenaran berita, maka dilaksanakannya program edukasi serta pelatihan yang dilakukan di SMK Markus Tangerang. Hal ini diharapkan siswa-siswi yang mengikuti pelatihan ini memiliki keterampilan verifikasi informasi dan pemahaman media yang lebih baik. Pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran verifikasi informasi dan pemahaman media lebih baik di SMK Markus Tangerang adalah pengambilan data awal tentang kebiasaan siswa dalam mengonsumsi informasi, dilanjutkan dengan diskusi mendalam oleh pemapar materi. Seminar dilakukan dengan judul “Dari Viral ke Valid : Gen Z Cerdas Pilah Berita” dengan menggandeng dosen ilmu komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yaitu Shenthya Winarty dan juga Jurnalis senior yaitu Asahi Asry. Kegiatan ini dilakukan pada 12 Juni 2025

pukul 10:00 WIB berlokasi di SMK Markus Tangerang dengan tujuan membekali siswa dengan literasi digital yang kuat agar mampu mengenali dan menolak berita palsu yang beredar luas.



Gambar 1.
Poster Kegiatan

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah dengan pemaparan materi secara langsung kepada peserta. Pemaparan materi dilakukan oleh Asahi Asry sebagai jurnalis dan Shenthya Winarty sebagai dosen ilmu komunikasi. Metode ini dipilih agar materi dapat disampaikan secara terstruktur dan peserta mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai literasi digital. Pelaksanaan dilakukan dalam dua tahapan utama, tahap pertama adalah tahapan persiapan sampai pengambilan data dan tahap kedua adalah proses pelaksanaan ceramah.

Tahap Pertama meliputi proses persiapan yaitu menghubungi SMK Markus Tangerang melalui kepala sekolah Harvey Rajalahu, M.Pd dilanjutkan dengan diskusi terkait kebutuhan pengetahuan siswa-siswi, koordinasi administrasi lalu diakhiri dengan perencanaan materi oleh Asahi Asry dan Shenthya Winarty. Tahapan kedua yaitu proses pelaksanaan, dimulai dengan pengambilan data kepada 27 orang siswa-siswi tentang kebiasaan konsumsi berita, dilanjutkan dengan pemaparan materi selama 45 menit diikuti oleh tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

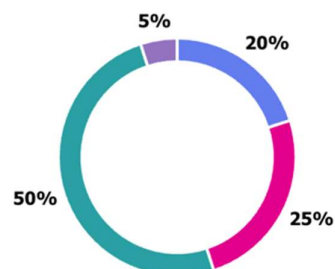
Pola Konsumsi Berita Siswa SMK Markus Tangerang

Pola konsumsi berita SMK Markus Tangerang menunjukkan kecenderungan yang beragam dalam hal sumber, frekuensi, serta topik berita yang mereka minati. Pengumpulan data yang diperoleh melalui google form sederhana mengungkapkan beberapa aspek utama mengenai bagaimana siswa mengakses, mempercayai, dan menyikapi berita dalam kehidupan sehari-hari mereka. Data dikumpulkan dari 27 siswa dari 2 jurusan yaitu jurusan DKV dan juga jurusan Akuntansi.

Dari sisi frekuensi, mayoritas siswa mengakses berita dengan frekuensi jarang atau kurang dari satu kali seminggu (50%), sementara yang mengakses berita 1 sampai 3 kali dalam sehari mencapai 25% dan yang paling aktif mengakses berita lebih dari 3 kali sehari sebanyak 20% sisanya 5% siswa hampir tidak pernah mengakses berita.

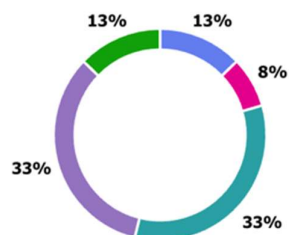
Dalam hal platform, media sosial menjadi sumber paling dominan yang digunakan siswa dalam memperoleh berita, dimana instagram dan tiktok masing-masing digunakan oleh 33% responden, diikuti oleh situs berita online sebesar 13%, twitter 13%, serta televisi atau media cetak hanya 8%. Hal ini menegaskan dominasi platform digital dan media sosial sebagai sumber utama konsumsi berita kalangan siswa.

● Lebih dari 3 kali	4
● 1-3 kali	5
● jarang (kurang dari 1 kali seminggu)	10
● hampir tidak pernah	1



Gambar 2.
Frekuensi Akses berita

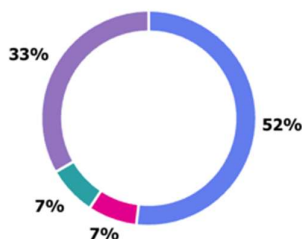
● Situs berita online (Kompas, Detik, dsb)	5
● Televisi atau media cetak	3
● Instagram	13
● Tiktok	13
● Twitter	5



Gambar 3.
Platform berita

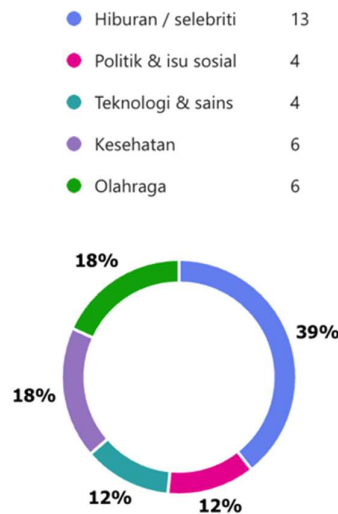
Ketika ditanyakan mengenai sumber berita yang paling dipercaya, sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka lebih percaya pada media sosial yang jumlahnya mencapai 52% diikuti oleh media resmi atau mainstream sebesar 33%. Sementara itu, teman ataupun keluarga dan influencer mendapatkan kepercayaan yang jauh lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial menjadi sangat dominan, masih ada kepercayaan signifikan terhadap media arus utama.

● Media sosial	14
● Teman / keluarga	2
● Influencer / kreator konten	2
● Media resmi / mainstream	9
● Grup chat (WhatsApp, Telegram, dll.)	0



Gambar 4.
Sumber penerimaan berita terpercaya

Siswa menyatakan bahwa topik berita yang paling menarik bagi mereka adalah hiburan atau selebriti yang total nya mencapai 39% sementara topik politik, isu sosial dan teknologi maupun sains masing-masing mendapat perhatian sebesar 12%. Topik kesehatan dan olahraga juga mendapatkan perhatian sama yaitu sebesar 18%. Ini mengindikasikan preferensi yang kuat terhadap berita hiburan sebagai konsumsi utama mereka.



Gambar 5.
Topik berita yang menarik perhatian

Selanjutnya mengenai kemampuan siswa melihat hoax dimulai dari sikap siswa terhadap berita viral yang mengejutkan cenderung hanya menggunakan google sebagai bagian verifikasi, dimana 70% dari mereka akan melakukan pengecekan di media lain atau menggunakan google sebelum mempercayainya dan hanya 22% yang tidak mencari informasi lebih lanjut. Tidak ada siswa yang langsung percaya atau membagikan terlebih dahulu tanpa pemikiran lebih lanjut.



Gambar 6.
Sikap terhadap berita viral

Dalam konteks mengidentifikasi apakah sebuah berita adalah hoax, mayoritas siswa melakukan pengecekan sumber asli berita sebanyak 54%, 31% akan membandingkan dengan media lain, sementara hanya sebagian kecil menggunakan situs fact-checking yaitu 8% atau lebih ironis siswa yang tidak pernah mengecek sebesar 8%.



Gambar 7.
Sumber kepercayaan

Selanjutnya siswa SMK Markus Tangerang memberikan pandangan bahwa yang bertanggung jawab dalam melawan hoax adalah semua pihak bersama-sama sebanyak 33%. Artinya semua lapisan masyarakat mulai dari individu maupun pemerintah punya andil dalam melawan hoax. Hal ini diikuti jawaban 27% yang berpendapat bahwa masyarakat ataupun individu memiliki andil lebih dalam memerangi hoax, media 18% dan influencer 15% sedangkan pemerintah hanya 6%. Pandangan ini menunjukkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya peran bersama dalam memerangi informasi palsu.

Pemaparan Materi Dari Viral ke Valid: Gen Z Cerdas Pilih Berita

Pemaparan materi dimulai pada pukul 10:15 setelah seluruh siswa yang hadir menyelesaikan pengisian data diatas. Materi disusun sedemikian rupa dan dibawakan oleh Shenthya Winarty dan Asahi Asry secara komprehensif untuk membekali siswa SMK Markus Tangerang dengan pemahaman mendasar tentang berita. Materi ini relevan dan penitng dalam konteks konsumsi media yang semakin kompleks, terutama bagi generasi Z yang sangat bergantung pada media sosial. Dalam tahap kedua kegiatan ini, materi dibuka oleh Shenthya Winarty yang mengupas tentang konsep dasar berita dan pentingnya memilah berita bagi generasi Z.



Gambar 8.
Pemaparan materi

Shenthya menjelaskan dua poin utama yaitu apa itu berita dan bagaimana perbedaan berita dengan informasi. Berita merupakan bentuk dari penyajian suatu informasi yang dipublikasikan kepada khalayak ramai. Berita tersebut disampaikan melalui berbagai media massa baik dari media elektronik maupun dari media cetak, jenis informasi yang disajikan kepada khalayak oleh media massa itu bermacam-macam menyampaikan informasi mendidik dan menghibur (Effendy et al., 2023). Sedangkan Informasi adalah kumpulan data atau fakta yang telah diolah sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami dan memberikan manfaat bagi penerima. Informasi tidak selalu harus aktual dan bisa berupa pengetahuan atau pesan yang disampaikan dalam berbagai bentuk (Effendy et al., 2023). Berdasarkan paparan tersebut Shenthya menguraikan bahwa berita merupakan laporan atau pemberitaan yang berisikan fakta-fakta aktual dan relevan yang disajikan secara sistematis, terlebih berita harus berupa fakta yang dapat diverifikasi kebenaran serta dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan informasi mencakup hal lebih luas, dapat berupa data, fakta, opini atau kabar yang belum tentu bersiat aktual dan dapat bervariasi dari segi kebenarannya (Masduki & Prastya, 2022).

Sehingga dapat dipahami bahwa berita memiliki standar tertentu seperti keakuratan, kredibilitas, dan tujuan penyampaian yang berbeda dari sekadar informasi. Berita bersifat aktual, menarik, dan memiliki nilai penting untuk segera disampaikan kepada publik. Berita harus memenuhi unsur-unsur jurnalistik seperti 5W+1H (What, Who, Where, When, Why, How) agar lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan (Ristiana & Solihati, 2025)

Selanjutnya Shenthya Winarty menyoroti pentingnya kemampuan generasi Z dalam memilah berita yang benar karena tingginya volume konten digital di era media sosial dan digital saat ini. Diskusi panjang memulai materi terkait kesadaran pentingnya kemampuan pilih berita, sebagian siswa menyatakan bahwa mereka enggan untuk mencari lebih dalam terkait informasi yang mereka terima, kadang kali mereka merasa bingung bagaimana cara menverifikasi kebenaran data. Kegiatan yang kerap mereka gunakan untuk memverifikasi berita adalah dengan membandingkan dengan media sosial lain atau dengan menggunakan bantuan AI. Generasi Z sebagai pengguna aktif internet dan media sosial, sering terpapar berbagai informasi yang tidak selalu akurat.



Gambar 9.
Pemaparan materi

Asahi Asry melanjutkan dengan mengupas empat aspek penting, yaitu faktor pendukung berita, suka duka menjadi jurnalis, tips dan trik memilih berita yang benar atau viral sampai pemaparan risiko penyebaran hoax. Dalam paparannya, Asahi menjelaskan bahwa sebuah berita yang baik harus didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi, memiliki narasumber yang kredibel, serta memenuhi standar jurnalisme yang objektif. Verifikasi fakta merupakan kunci untuk menjaga keakuratan dan integritas berita agar tidak menyesatkan pembaca (Fachruddin, 2017).

Selanjutnya, Asahi membagikan pengalaman mengenai tantangan menjadi jurnalis, seperti tenggang waktu yang sedemikian rupa mengingat kebutuhan berita masyarakat, risiko konfrontasi di lapangan, dan kebutuhan menjaga profesionalisme dalam menghadapi berbagai situasi. Namun demikian, Ia juga menyoroti kepuasan dari tugas jurnalistik yakni menyampaikan kebenaran dan informasi yang berguna bagi masyarakat.



Gambar 10.
Pemaparan materi

Tips dan Trik memilih berita yang benar atau viral juga menjadi salah satu materi diskusi, Asahi memberikan panduan praktis kepada peserta antara lain (1) memeriksa sumber berita, apakah berasal dari media resmi atau terpercaya (2) membandingkan berita dengan sumber lain untuk melihat konsistensi informasi (3) hati-hati dengan berita yang sangat sesasional tanpa bukti (4) gunakan situs fact-checking (5) jangan tergesa membagikan berita sebelum memastikan kebenarannya (Barlian et al., 2025).

Hal ini berkaitan dengan risiko penyebaran hoax, dimana Asahi menutup sesi dengan membahas dampak negatif hoax seperti yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya seperti menimbulkan kepanikan, perpecahan sosial, serta kerugian ekonomi dan politik. Di Indonesia sendiri berbagai aturan berdiri tegak untuk menegakan penyebaran hoax, antara lain UU ITE dan Kitab Undang-undang hukum pidana (KUHP) yang tercatat dalam ketentuan UU no 1 tahun 1946 tentang peraturan hukum pidana, dalam pasal 14 ayat 1 secara garis besar merumuskan bahwa “apabila seseorang melakukan perbuatan menyebar luaskan atau memberitahukan berita bohong, dengan sengaja menciptakan keonaran didalam masyarakat, sanksinya berupa hukuman penjara paling lama sepuluh tahun” serta berbagai pasal lainnya (Najemi et al., 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan ini mengungkap bahwa sebagian besar siswa SMK Markus Tangerang sudah memiliki kesadaran akan keberadaan hoaks yang tersebar luas di media sosial. Mereka menerima berbagai bentuk konten hoaks, terutama dalam bentuk teks dan gambar, yang menunjukkan bahwa meskipun siswa aktif menggunakan media sosial, mereka masih rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak benar. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital agar siswa dapat lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima.

Metode verifikasi informasi yang digunakan siswa beragam, mulai dari mencari data tambahan melalui mesin pencari Google, memeriksa sumber asli berita, hingga membandingkan informasi dengan media lain. Namun, penggunaan situs pengecekan fakta masih sangat minim, hanya sekitar 8%, yang menunjukkan adanya celah dalam pemahaman dan praktik verifikasi yang lebih mendalam.

Program edukasi literasi digital yang diterapkan di SMK Markus Tangerang diharapkan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam memilah berita serta mengenali hoaks. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti ceramah dan diskusi langsung dengan narasumber yang kompeten, memberikan dampak positif yang signifikan dalam membangun keterampilan kritis siswa terhadap informasi yang mereka terima. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan interaksi langsung sangat penting dalam membentuk kesadaran literasi digital yang kuat. Namun, untuk memperkuat dan memperluas dampak tersebut, beberapa saran kegiatan lanjutan yang perlu dilakukan, antara lain pengawasan dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program pelatihan yang telah dilakukan, selanjutnya program bisa mengembangkan kapasitas dan pelatihan teknis yang lebih mendalam bagi siswa dan guru, serta memperkuat komunikasi dan kolaborasi dengan pihak sekolah, orang tua, narasumber ahli, dan komunitas digital untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas serta mengatasi tantangan yang mungkin timbul selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*, 4(2), 1–15. <http://journal.unair.ac.id/literasi-digital-remaja-di-kota-surabaya-article-9195-media-136-category-8.html>
- Barlian, A., Gushevinalti, & Budiman, D. A. (2025). Penyajian Faktor Layak Berita Pada Rubrik Mata Lokal Memilih Di Media Tribunengkulu.com. *Jurnal Kaganha*, 9(1).
- Effendy, E., Zakaria, Azlisa, & Anggarana. (2023). Dasar Dasar Penulisan Berita. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4042–4044. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13888>
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=0KRPDwAAQBAJ>
- Marwan, M. R., & Ahyad. (2021). Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia. *Jurnal Universitas Islam Sumatera Utara*.
- Masduki, M., & Prastya, N. M. (2022). Perubahan Pola Kerja Jurnalistik Pasca COVID-19 dan Penurunan Kualitas Berita di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 266.
- Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Soaial. *Jurnal Karya Abdi*, 5(3), 575–582. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/16646>
- Nurhaliza, S. D. (2024). Dampak Negatif Hoax di Media Sosial Ditinjau dari Sila Ketiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdi Implementasi Pancasila*.
- Ristiana, G., & Solihati, N. (2025). Pemanfaatan Berita Online Cnbc Pembelajaran Bahasa Indonesia. 15(1), 12–18.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Journal of Communication Studies*, 31–46.